

## Penyuluhan dan Pengenalan Penyakit Rabies di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa

### *Education and Introduction to Rabies in Bugis Village, Kec. Sumbawa District. Sumbawa*

Abdul Hamid<sup>1</sup>, Putri Adekayanti<sup>2</sup>, Lina Eta Safitri<sup>3</sup>, Hamdin<sup>4</sup>

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKES Griya Husada Sumbawa

Alamat : Jl. Lingkar Kebayan Sumbawa Besar

Korespondensi penulis: [dhelonk@gmail.com](mailto:dhelonk@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: 20 September 2023

Accepted: 20 Oktober 2023

Published: 30 November 2023

**Keywords:** Dog Bites, Prevention, Introduction, Rabies.

**Abstract:** Rabies, also called mad dog disease, is an acute infectious disease of the central nervous system caused by the rabies virus. Every year more than 55,000 people die from rabies and more than 15 million people throughout the world receive prophylactic anti-rabies vaccine treatment. How rabies is transmitted through bites and non-bites (scratches or licks on open skin/mucosa) by animals infected with the rabies virus. This activity aims to increase public knowledge regarding the spread of rabies. This community service activity method consists of several stages, including dialogue and coordination with partners, preparation facilities and infrastructure, implementation of activities and evaluation. The activity was carried out in the form of education regarding rabies and its spread. This activity was attended by 32 participants in the Bugis sub-district RT 03/ RW 04. The participation and activeness of the residents in taking part in this activity was very good, as evidenced by the participants being able to answer almost all the questions in the posttest. Re-exposure was given to participants who were unable to answer or answered incorrectly on the posttest. It is hoped that this activity can become a routine and sustainable rabies prevention effort to eradicate rabies in the district. Sumbawa

**Abstrak.** Rabies disebut juga penyakit anjing gila adalah suatu penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies. Setiap tahun lebih dari 55.000 orang meninggal akibat rabies dan lebih dari 15 juta orang di seluruh dunia mendapatkan pengobatan profilaksis vaksin anti rabies. Cara penularan rabies melalui gigitan dan non gigitan (goresan cakaran atau jilatan pada kulit terbuka/mukosa) oleh hewan yang terinfeksi virus rabies. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyebaran rabies Metode kegiatan pengabdian masyarakat ini terdiri dari beberapa tahapan, meliputi dialog dan kordinasi dengan mitra, persiapan sarana dan prasarana, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan diberikan dalam bentuk edukasi terkait rabies dan penyebarannya, kegiatana ini ikuti oleh 32 peserta di kelurahan bugis RT 03/ RW 04 kec. Sumbawa KAB. Sumbawa. Patisipasi dan keaktifan warga dalam mengikuti kegiatan ini sangat baik terbukti dari hampir seluruh pertanyaan pada posttest mampu dijawab oleh peserta. Pemaparan ulang diberikan kepada peserta yang tidak mampu menjawab atau menjawab salah pada posttest. Kegiatan ini diharapkan mampu menjadi upaya pencegahan rabies yang rutin dan berkelanjutan untuk memberantas rabies di Kab. Sumbawa.

**Kata kunci:** Gigitan Anjing, Pencegahan, Pengenalan, Rabies,

## LATAR BELAKANG

Rabies disebut juga penyakit anjing gila adalah suatu penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini bersifat zoonotik yaitu penyakit

\* Korespondensi penulis: [dhelonk@gmail.com](mailto:dhelonk@gmail.com)

dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan hewan penular rabies. Penyakit ini telah dikenal sejak berabad - abad yang lalu dan merupakan penyakit yang menakutkan bagi manusia karena penyakit ini selalu diakhiri dengan kematian. Penyakit ini menyebabkan penderita tersiksa oleh rasa haus namun sekaligus merasa takut terhadap air (*hydrophobia*). Rabies bersifat fatal baik pada hewan maupun manusia, hampir seluruh pasien yang menunjukkan gejala-gejala klinis rabies (*encephalomyelitis*) akan diakhiri dengan kematian. Sampai saat ini belum ada pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan rabies namun penyakit ini dapat dicegah melalui penanganan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sedini mungkin (Kemenkes RI, 2016).

Rabies tersebar hampir di semua benua kecuali benua Antartika, lebih dari 150 negara telah terjangkit penyakit ini. Setiap tahun lebih dari 55.000 orang meninggal akibat rabies dan lebih dari 15 juta orang di seluruh dunia mendapatkan pengobatan profilaksis vaksin anti rabies untuk mencegah berkembangnya penyakit ini. Sejumlah 40% dari seluruh orang-orang yang digigit hewan tersangka rabies merupakan anak dibawah usia 15 tahun. Kasus rabies di Indonesia pertama kali dilaporkan oleh Esser tahun 1884 pada seekor kerbau, kemudian oleh Pening tahun 1889 pada seekor anjing dan oleh Eileris de Zhaan tahun 1894 pada manusia. Semua kasus terjadi di Provinsi Jawa Barat dan setelah itu rabies terus menyebar ke daerah Indonesia lainnya. Hingga saat ini 25 provinsi tertular rabies dan hanya 9 (Sembilan) provinsi di Indonesia yang masih tetap bebas rabies yaitu Nusa Tenggara Barat, Papua, Papua Barat, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur (Kemenkes RI, 2016).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan ada lebih 31.113 kasus terkait dengan penularan rabies di Indonesia dengan 11 kasus kematian sepanjang Januari - April 2023, dan 23.211 kasus gigitan hewan yang sudah mendapatkan vaksin antirabies. Sementara tahun sebelumnya atau 2022, jumlah penularan rabies mencapai 104.229 kasus dengan 102 kematian, pada 2021 ada 57.257 kasus dengan 62 kematian, sementara 2020 terdeteksi lebih dari 82 ribu kasus dengan 40 kematian. (Kemenkes RI, 2023).

Kasus rabies di Pulau Sumbawa hasil konfirmasi laboratorium pertama kali dilaporkan terjadi di Desa Anamina, Kecamatan Manggelewa, Kabupaten Dompu pada 15 Januari 2019. Dalam kurun waktu kurang dari satu bulan, kasus rabies juga dilaporkan terjadi di Desa Labuan Aji, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa. Hingga saat ini, sumber penularan virus rabies di Pulau Sumbawa belum dapat diketahui secara pasti.

Berdasarkan data Puskesmas Sumbawa Unit 1 dalam 3 tahun terakhir kasus GHPR Pada tahun 2020 sebanyak 2 kasus, 2021 sebanyak 73 kasus dan 2022 terjadi penurunan kasus

sebanyak 37 kasus. (Puskemas Sumbawa Unit 1). Berdasarkan permasalahan di atas, maka kami dari Dosen Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKES Griya Husada Sumbawa melaksanakan penyuluhan mengenai rabies pada Pada masyarakat di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, khususnya masyarakat di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa mengenai penyakit rabies, penularannya, dan penanganan awal pada luka gigitan hewan penular rabies. Selanjutnya diharapkan mereka mampu melakukan usaha pencegahan tersebut baik di dalam keluarga masing-masing maupun di lingkungan sekitarnya.

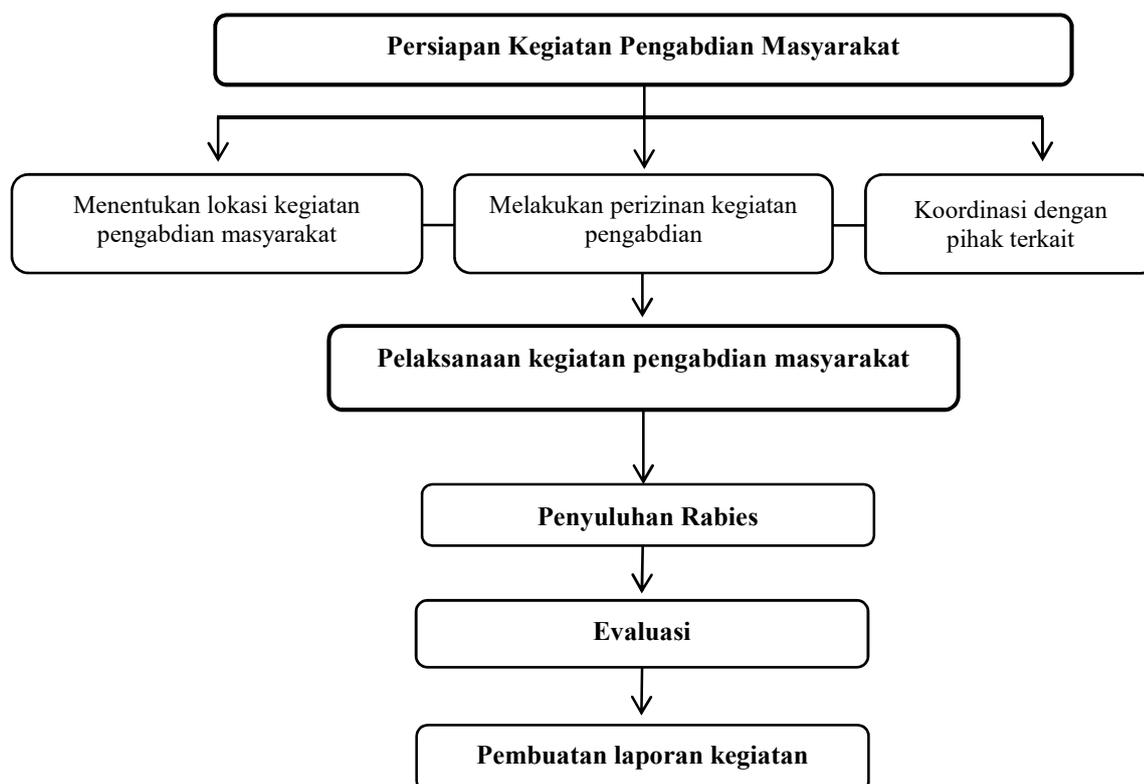
## **KAJIAN TEORITIS**

Rabies disebut juga penyakit anjing gila adalah suatu penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies. Penyakit ini bersifat zoonotik yaitu penyakit dapat ditularkan dari hewan ke manusia melalui gigitan hewan penular rabies. Penyakit ini telah dikenal sejak berabad - abad yang lalu dan merupakan penyakit yang menakutkan bagi manusia karena penyakit ini selalu diakhiri dengan kematian. Penyakit ini menyebabkan penderita tersiksa oleh rasa haus namun sekaligus merasa takut terhadap air (*hydrophobia*). Rabies bersifat fatal baik pada hewan maupun manusia, hampir seluruh pasien yang menunjukkan gejala-gejala klinis rabies (*encephalomyelitis*) akan diakhiri dengan kematian. Sampai saat ini belum ada pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan rabies namun penyakit ini dapat dicegah melalui penanganan kasus gigitan hewan penular rabies (GHPR) sedini mungkin (Kemenkes RI, 2016).

Rabies tersebar hampir di semua benua kecuali benua Antartika, lebih dari 150 negara telah terjangkit penyakit ini. Setiap tahun lebih dari 55.000 orang meninggal akibat rabies dan lebih dari 15 juta orang di seluruh dunia mendapatkan pengobatan profilaksis vaksin anti rabies untuk mencegah berkembangnya penyakit ini. Sejumlah 40% dari seluruh orang-orang yang digigit hewan tersangka rabies merupakan anak dibawah usia 15 tahun. Agen penyebab rabies adalah virus dari genus lyssa virus dan termasuk ke dalam family Rhabdoviridae. Virus ini bersifat neurotropic, berbentuk menyerupai peluru dengan panjang 130 – 300 nm dan diameter 70 nm. Virus ini terdiri dari inti RNA (Ribo Nucleic Acid) rantai tunggal diselubungi lipoprotein. Pada selubung luar terdapat tonjolan yang terdiri dari glikoprotein G yang berperan penting dalam timbulnya imunitas oleh induksi vaksin dan penting dalam identifikasi serologi dari virus rabies (Kemenkes RI, 2016).

Cara penularan rabies melalui gigitan dan non gigitan (goresan cakaran atau jilatan pada kulit terbuka/mukosa) oleh hewan yang terinfeksi virus rabies. Virus rabies akan masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terbuka atau mukosa namun tidak dapat masuk melalui kulit yang utuh. Di dunia sebanyak 99% kematian akibat rabies disebabkan oleh gigitan anjing. Di sebagian besar negara berkembang, anjing merupakan reservoir utama bagi rabies sedangkan hewan liar yang menjadi reservoir utama rabies adalah rubah, musang, dan anjing liar. Di Indonesia, hewan yang dapat menjadi sumber penularan rabies pada manusia adalah anjing, kucing dan kera namun yang menjadi sumber penularan utama adalah anjing, sekitar 98% dari seluruh penderita rabies tertular melalui gigitan anjing. Masa inkubasi penyakit rabies sangat bervariasi yaitu antara 2 minggu sampai 2 tahun, tetapi pada umumnya 3 – 8 minggu. Menurut WHO (2007) disebutkan bahwa masa inkubasinya rata-rata 30 – 90 hari (Kemenkes RI, 2019).

## METODE PENELITIAN



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat**

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian meliputi: tahap persiapan dimulai dengan menentukan lokasi pengabdian masyarakat. Setelah menemukan lokasi pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan melakukan perizinan kegiatan serta koordinasi dengan pihak terkait. Kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi penyuluhan dengan metode ceramah dan

dilanjutkan sesi tanya jawab yang merupakan upaya mengetahui respon atau evaluasi materi yang dapat dipahami oleh masyarakat di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa. Untuk mengukur pengetahuan peserta kegiatan setelah dilakukan penyuluhan, dilaksanakan *posttest* berjumlah 10 soal pilihan ganda terkait materi rabies yang diberikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul 'Penyuluhan dan Pengenalan Penyakit Rabies di Kelurahan Bugis Kec. Sumbawa Kab. Sumbawa'' di laksanakan di Kelurahan Bugis RT 03/RW 04 dengan jumlah peserta sebanyak 32 orang, Kegiatan ini terlaksana pada hari kamis, tanggal 07 Desember 2023 pukul 09.00 - Selesai. Pada sesi penyampaian materi, ternyata banyak yang belum memahami penyakit rabies, hal ini tercermin dari pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini sangat diperlukan bagi masyarakat dengan materi yang dibutuhkan dan sangat jarang diketahui. Pelaksanaan penyuluhan berjalan dengan lancar sesuai jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.

**Tabel 1.** Hasil *Posttest* Setelah Pemberian Materi (Sumber: Data Primer)

No.	Pertanyaan	Frekuensi	
		Benar	Salah
1.	Definisi rabies	32	0
2.	Penyakit rabies disebabkan oleh	32	0
3.	Gejala rabies pada manusia	30	2
4.	Hewan yang dapat menularkan rabies	32	0
5.	Bagaimana ciri anjing terkena rabies	30	2
6.	Yang harus dilakukan pada luka gigitan anjing	31	1
7.	Bagaimana cara mencegah rabies	32	0
8.	Bagaimana mencegah agar tidak digigit anjing	32	0
9.	Apa yang dikerjakan pertama bila digigit anjing	31	1
10.	Bagaimana mencuci luka yang benar	30	2

Dari *posttest* yang telah dilaksanakan kepada 32 peserta kegiatan pada tabel 1, sebagian besar poin pertanyaan dapat dijawab dengan benar oleh seluruh peserta kegiatan sehingga peserta diperkirakan sudah memiliki tingkat pengetahuan mengenai rabies dengan baik. Adapun pertanyaan yang masih belum mampu dijawab semua dengan benar adalah pertanyaan terkait Gejala rabies pada manusia, Bagaimana ciri anjing terkena rabies, Yang harus dilakukan pada luka gigitan anjing, Apa yang dikerjakan pertama bila digigit anjing, Bagaimana mencuci luka yang benar. Pada pertanyaan yang tidak mampu terjawab secara sempurna tersebut, diberikan pemaparan materi ulang (Lestarini & Suriana, 2017).



Gambar 1 . Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat



Gambar 2 . Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Rabies adalah infeksi virus yang menyerang sistem saraf pusat manusia dan mamalia dengan mortalitas 100% (Tanzil, 2014). Mortalitasnya yang tinggi menjadikan pencegahan termasuk vaksinasi sebagai upaya pencegahan rabies yang terbaik (Dilago, 2019). Tidak hanya anjing, semua mamalia dapat menularkan rabies ke manusia. Mamalia tersebut seperti kucing, tikus, marmut, tupai, kera, monyet, musang, serigala, dan lainnya. Gejala rabies pada manusia meliputi demam, lemas, lesu, tidak nafsu makan/ *anorexia*, *insomnia*, sakit kepala hebat, sakit

tenggorokan dan sering ditemukan nyeri, takut air, takut udara, takut cahaya, kejang, sensitip pada suara – suara gaduh, kelumpuhan umum, bahkan meninggal.

Gejala rabies pada hewan, terbagi menjadi 2 Tipe, yaitu: Tipe Rabies bentuk Tenang dan Tipe Rabies bentuk Ganas, Tipe rabies bentuk tenang atau *dumb rabies* dengan tanda seperti hipersalivasi, suara hewan parau, lumpuh bagian wajah dan rahang bawah, Kejang-kejang Bersembunyi di tempat gelap dan sejuk, Tidak mampu menelan, Mulut terbuka, Air liur berlebihan berlangsung singkat bahkan sering tidak terlihat, Kelumpuhan, Kematian terjadi dalam waktu singkat. serta Tipe rabies bentuk ganas atau *furious rabies* dengan tanda seperti sangat galak, gelisah, hiperaktif, bersembunyi di tempat gelap dan dingin, sensitif suara dan cahaya, memakan benda-benda asing, lumpuh, kejang, Suara menjadi parau, Tidak menurut perintah majikan, Menggigit dan menyerang apa saja yang bergerak/dijumpai, Lari tanpa tujuan, Lupa pulang, Berkelahi tak mau kalah, Ekor berada diantara dua paha, Kejang-kejang yang disusul kelumpuhan, Biasanya mati dalam 4-7 hari setelah gejala pertama muncul (Kemenkes RI, 2019).

Cara penularan rabies melalui gigitan dan non gigitan (goresan cakaran atau jilatan pada kulit terbuka/mukosa) oleh hewan yang terinfeksi virus rabies. Virus rabies akan masuk ke dalam tubuh melalui kulit yang terbuka atau mukosa namun tidak dapat masuk melalui kulit yang utuh, Pencegahan rabies pada manusia adalah dengan memberikan tatalaksana luka gigitan hewan penular rabies, sebagai berikut: Pencucian luka dengan menggunakan sabun merupakan hal yang sangat penting dan harus segera dilakukan setelah terjadi pajanan (jilatan, cakaran atau gigitan) terhadap HPR untuk membunuh virus rabies yang berada di sekitar luka gigitan. Seperti telah dipaparkan dalam sifat virus rabies dimana virus dapat diinaktivasi dengan sabun karena selubung luar yang terdiri dari lipid akan larut oleh sabun. Pencucian luka dilakukan sesegera mungkin dengan sabun di bawah air mengalir selama kurang lebih 15 menit. Pencucian luka tidak menggunakan peralatan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan luka baru dimana virus akan semakin masuk ke dalam. Setelah dilakukan pencucian luka sebaiknya diberikan antiseptik untuk membunuh virus rabies yang masih tersisa di sekitar luka gigitan. Antiseptik yang dapat diberikan diantaranya povidon iodine, alkohol 70%, dan zat antiseptik lainnya (Kemenkes RI, 2019).

Pada anjing yang menggigit, sebaiknya anjing jangan langsung dibunuh, anjing ditangkap dan dikandangkan, lalu diserahkan atau dilaporkan ke dinas kesehatan atau peternakan. Jika anjing dengan tanda rabies mati, mohon tetap dilaporkan agar dapat dipastikan

status anjing tersebut. Pemberian Vaksin Anti Rabies (VAR) Dan Serum Anti Rabies (SAR) Tujuan pemberian vaksin anti rabies adalah untuk membangkitkan sistem imunitas dalam tubuh terhadap virus rabies dan diharapkan antibody yang terbentuk akan menetralsasi virus rabies. Namun bila virus rabies telah mencapai susunan saraf pusat pemberian vaksin anti rabies ini tidak akan memberikan manfaat lagi. Menurut Buku Saku Rabies Modul Tropis, yang termasuk luka risiko tinggi adalah jilatan/luka pada mukosa, luka di atas daerah bahu (leher, muka, dan kepala), luka pada jari tangan dan jari kaki, luka di arena genitalia, luka yang lebar dan dalam, atau luka multiple (*multiple wound*). Pada luka resiko tinggi, sangat disarankan untuk dilakukan pemberian vaksin anti rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR), Sedangkan untuk Luka risiko rendah Yang dimaksud luka resiko rendah adalah jilatan pada kulit terbuka atau cakaran/gigitan yang menimbulkan luka lecet (ekskoriasi) di area badan, tangan dan kaki (Kemenkes RI, 2019).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dan masyarakat kelurahan Bugis. 85% memahami materi yang disampaikan. Persentase tersebut didapat dari respon para Ibu yang lebih banyak dapat menjelaskan atau menjawab pertanyaan dari pemateri. Sedangkan Saran untuk pemerintah sebaiknya pemerintahan desa selalu berkoordinasi dengan petugas kesehatan puskesmas untuk rutin mengadakan kegiatan penyuluhan kesehatan kepada kalangan ibu-ibu. Saran Bagi Masyarakat Desa Diharapkan selalu waspada pada hewan liar yang berada disekitar lingkungan dan bagi yang memiliki hewan peliharaan yang berpotensi menularkan penyakit rabies untuk rutin melakukan pemeriksaan serta mendapatkan vaksin rabies pada hewan peliharaan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis menyampaikan terima kasih kepada STIKES Griya Husada Sumbawa yang telah memberikan dana pengabdian sehingga kegiatan ini dapat terlaksana. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Lurah Bugis yang telah memberikan izin serta menjadi fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Batan, I. W., Lestiyorini, Y., Milfa, S., Iffandi, C., Nasution, A. A., Faiziah, N., ... & Suatha, I. K. (2014). Penyebaran Penyakit Rabies pada Hewan Secara Spasial di Bali pada Tahun 2008-2011. *J Veteriner*, 15(2), 205-211.
- Dilago, Z. (2019). Penyuluhan dan Pelaksanaan Vaksinasi Rabies di Desa Tagalaya Kecamatan Tobelo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 1(1), 93-100.
- Kemendes, R. I. (2014). Infodatin 2014 : Situasi dan Analisis Rabies. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes, R. I. (2015). Infodatin 2015 : Situasi dan Analisis Rabies. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemendes, R. I. (2016). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kemendes, R. I. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kemendes, R. I. (2021). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kristina NN. (2019). Bahaya Penyakit Rabies. Bali: Dinas Kesehatan Pemerintah Provinsi Bali.
- Nasional, M. (2019). Pemberantasan Rabies.
- Permatananda, PANK, Cahyawati, PN, Aryastuti, AASA, & Lestarini, A. (2022). Upaya Pencegahan Rabies di Desa Taman, Bali. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* , 1 (3), 357-363.
- PUTRI, A. S. (2023). Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Penyuluhan Kesehatan Penyakit Rabies Pada Ibu-Ibu Pengajian Dukuh Ciklenteng Desa Cilibur Paguyangan Brebes.
- Tanzil, K. (2014). Penyakit rabies dan penatalaksanaannya. *E-journal WIDYA Kesehatan dan Lingkungan*, 1(1), 36792.
- Ulfa, A. Y., & Mansur, A. R. (2023). Kenali Bahaya Rabies.
- Yulianti, A. E., Asmara, I. W. S., Sali, I. W., & Aryana, I. K. (2019). Penyuluhan Pencegahan Penyakit Rabies Pada Sekaa Teruna Teruni Kecamatan Selemadeg Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengabmas Masyarakat Sehat*, 1(3), 151-156.